

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Dalam memberikan pelayanan, rumah sakit harus memperhatikan mutu dan keselamatan pasien. Pelayanan kesehatan yang bermutu adalah pelayanan yang memiliki karakter aman, tepat waktu, efisien, efektif, berorientasi pada pasien, adil dan terintegrasi. Pemenuhan mutu pelayanan di rumah sakit dilakukan dengan dua cara yaitu peningkatan mutu secara internal dan peningkatan mutu secara eksternal.(KEPMENKES RI No. HK.01.07/MENKES/1128/2022) . Dalam rumah sakit terdapat pencucian atau tempat pengelolaan linen, pengelolaan linen merupakan salah satu bagian dari mutu penyelenggaraan rumah sakit . kurangnya pemahaman dan teknologi pengelolaan linen rumah sakit menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan linen yang baik . tentunya, masih ada rumah sakit yang melakukan pencucian secara manual, pengangkutan linen secara terbuka , tidak ada pengawasan kualitas linen , belum dilakukan pemisahan linen infeksius dan non infeksius saat pengangkutan hingga pencucian secara konsisten , pengelolaan linen tidak menggunakan alat pelindung diri secara konsisten , merupakan beberapa contoh pengelolaan linen yang kurang baik

dan sangat berisiko menimbulkan infeksi silang atau infeksi nosocomial (*Covid-19*).

Rumah Sakit Swasta X Bandar Lampung adalah sebuah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Rumah Sakit Swasta X merupakan bagian dari jaringan pelayanan kesehatan `Adventist Health System Asia` (AHS/A), yang mengelola lembaga kesehatan Rumah Sakit X di kawasan Asia Pasifik Selatan, dengan kantor pusat di Cavite, Filipina.

Dengan berbagai fasilitas yang ada dan terus dikembangkan, termasuk jumlah tempat tidur yang sudah mencapai 180 buah, serta sanggup melayani hingga 900 pasien rawat jalan per hari, saat ini RSABL beroperasi sebagai fasilitas kesehatan tingkat 2 atau rumah sakit tipe C yang sudah terakreditasi tingkat PARIPURNA oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) untuk versi 2012 dan kemudian SNARS Edisi 1 dengan keduanya menyanggah predikat rumah sakit bintang lima, dan menjadi rumah sakit mitra BPJS Kesehatan.

Rumah sakit mempunyai perbedaan khas dengan tempat kerja yang lain terkait dengan terbukanya akses bagi bukan pekerja dengan leluasa. Berbeda dengan tempat kerja lain, hanya pekerja saja yang dapat memasuki area pabrik misalnya. Sebagai konsekuensinya, pajanan bahaya potensial yang terdapat di rumah sakit dapat mengenai bukan hanya pekerja, tetapi juga komunitas bukan pekerja dalam hal ini pengguna jasa rumah sakit, dan juga pengunjung lainnya. Perbedaan lain adalah dengan berlangsungnya kegiatan yang terus menerus 24 jam dan 7 hari seminggu, menjadikan risiko

gangguan kesehatan menjadi lebih besar sebagai akibat lama pajanan terhadap bahaya potensial menjadi lebih lama.

Rumah Sakit Bandar Lampung merupakan fasilitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Pelayanan kesehatan ini juga tidak terlepas dari bahaya di dalam promkes pelaksanaan kegiatannya itu sendiri. Potensi-potensi bahaya yang ada pada fasilitas kesehatan termasuk di dalam unit laundry, perlu adanya upaya untuk mengendalikan, meminimalisasi dan bila mungkin meniadakan bahaya yang dapat timbul didalam pelayanan kesehatan.

Linen adalah bahan kain yang digunakan di rumah sakit untuk kebutuhan pembungkus kasur , bantal, guling, selimut, baju petugas, baju pasien dan alat instrumen steril lainnya. Jenis linen menurut kontaminasinya ada 2 yaitu linen infeksius dan linen non infeksius. Linen infeksius adalah linen yang terkena cairan tubuh pasien seperti feses, muntah, darah, dan air seni. Linen non infeksius adalah linen yang tidak terkena cairan tubuh manusia. Pengelolaan linen ini harus dilakukan dengan hati-hati supaya tidak terjadi infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial ini merupakan jenis infeksi nosokomial lingkungan (environmental infection) yang mana infeksi ini disebabkan oleh kuman yjang berasal dari benda atau bahan tak bernyawa seperti linen di lingkungan rumah sakit.(R.Firwandri Marza ,2019).

Instalasi laundry rumah sakit merupakan ruangan yang dilengkapi dengan dengan mesin cuci, peralatan, pembersih, ketel uap, pengering, meja, setrika dan peralatan pendukung lainnya. Tujuan pemantauan laundry adalah untuk mengawasi proses manajemen yang digunakan di fasilitas

laundry rumah sakit untuk menurunkan risiko masalah kesehatan dan lingkungan rumah sakit. Linen yang tidak dirawat dengan baik dapat menularkan penyakit kepada pasien, staf, dan pengguna linen lainnya, misalnya: iritasi, kerusakan kulit dan infeksi nosokomial atau infeksi yang diperoleh seseorang ketika dirawat di rumah sakit (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Saat ini perhatian terhadap infeksi nosokomial di sejumlah rumah sakit di Indonesia cukup tinggi, tingginya angka kejadian infeksi nosokomial mengindikasikan rendahnya kualitas mutu pelayanan kesehatan. Infeksi nosokomial dapat terjadi mengingat rumah sakit merupakan “gudang” mikroba patogen menular yang bersumber terutama dari penderita penyakit menular (Kamaliyah, 2021).

Permasalahan yang sering ditemukan dalam pengelolaan linen di rumah sakit seperti kualitas yang tidak baik dimana kerapatan benang yang sudah tidak memenuhi persyaratan, linen yang sudah kadaluarsa, noda yang tidak dapat hilang seperti bekas bahan kimia dan lain- lain. Hal ini dikarenakan terdapat noda yang sudah mengering sehingga sulit untuk dibersihkan.

Faktor bahaya di tempat kerja adalah keadaan yang tidak mungkin dihindari timbulnya kecelakaan kerja serta penyakit kerja dapat mempengaruhi upaya peningkatan produktivitas dan menyebabkan kerugian baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kondisi tersebut perlu adanya upaya pengendalian terhadap faktor bahaya. Upaya pengendalian dilakukan untuk mengurangi risiko sampai batas-batas yang dapat diterima berdasarkan ketentuan, peraturan dan standar yang berlaku.

Berdasarkan survey yang dilakukan penulis di Rumah Sakit Swasta X Bandar Lampung dengan tempat tidur rawat inap 138 bed , dengan jenis linen, yaitu, Sprei, sarung bantal, selimut, baju dan sarung pasien. Yang mana di dalam pengelolaan linen Rumah Sakit ini masih di temukananya tahapan pengelolaan yang belum memenuhi standar dan dapat menimbulkan beberapa risiko. Antara lain,dalam pengumpulan linen kotor masih kurang menerapkan penggunaan APD secara lengkap, tidak melakukan tahap penimbangan walaupun alat timbang ada, penyetricaan masih menggunakan setrika uap dan tidak memakai APD, Kereta dorong yang telah dipakai tidak dicuci dengan disinfektn, dan tidak ada fasilitas *eye washer*.

Risiko kerja dapat terjadi dengan beberapa sebab,diantaranya dari segi proyek/pekerjaan yaitu kurangnya alat penunjang pekerjaan yang memadai sehingga dapat menimbulkan cedera,dan juga dari segi aspek manusia yaitu disebabkan ketidaktahuan ,keterampilan dan konsentrasi yang kurang, atau tidak fokus saat bekerja, meremehkan bahaya, dan alasan lain yang datang dari para pekerja itu sendiri.

Dari sumber wawancara didapatkan beberapa permasalahan pengelolaan linen di Rs Swasta di atas dapat menimbulkan beberapa risiko, salah satunya , tidak menerapkan penggunaan APD secara lengkap dalam pengangkutan linen ,hanya memakai masker dan sarung tangan yang dapat menimbulkan bahaya dan kecelakaan yang berasal dari pekerjaan atau penyakit akibat kerja (PAK) yang dilakukan.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut dan mengetahui Risiko Pengelolaan linen di Rumah Sakit Swasta X Bandar

Lampung yang mengacu pada PERMENKES RI Nomor 27 TAHUN 2017 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Hal inilah yang dijadikan dasar oleh penulis untuk Menganalisis Risiko Pengelolaan Linen di Rumah Sakit Swasta X Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Instalansi *Laundry* rumah sakit merupakan bagian penting dari rumah sakit yang menjalankan fungsi di dalam pengelolaan linen (Infeksius dan non infeksius). Linen adalah sumber bahaya yang potensial khususnya linen dari ruang perawatan penyakit menular, disamping itu bahan–bahan dan alat–alat yang digunakan dalam setiap proses pengelolaan linen juga menimbulkan risiko bahaya, maka dari itu , perlu dilakukan penilaian risiko dengan tahapan mengidentifikasi risiko, menganalisis risiko, mengevaluasi risiko sehingga risiko dapat dihindari atau diminimalisir dengan upaya pengendalian risiko yang tepat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Risiko Pengelolaan Linen di Rumah Sakit Swasta X Bandar Lampung

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui Tahapan Pengelolaan Linen di Rumah Sakit Swasta X Bandar Lampung.
2. Mengidentifikasi Bahaya Potensial pada Tahapan Pengelolaan linen di rumah sakit.
3. Melakukan Penilaian Faktor Risiko.

4. Melakukan Evaluasi terhadap Analisis Risiko.
5. Melakukan Pengendalian Risiko pada tahapan pengelolaan linen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini, dapat menambah pengetahuan, keterampilan serta wawasan yang lebih aplikatif dan mendapatkan ilmu gambaran dan evaluasi mengenai analisis resiko pengrlolaan linen yang telah di peroleh selama menempuh Pendidikan di Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan.

2. Bagi institusi

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjung Karang dalam teori tentang Risiko Pengelolaan Linen Di Rumah Sakit.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan informasi untuk melakukan upaya pencegahan , pengelolaan risiko,serta pengendalian risiko. Sehingga dapat menjadi masukan dan koreksi untuk peningkatan pelay.anan dan menjadikan bahan evaluasi bagi Tenaga Linen di Rumah Sakit.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini, penulis hanya membatasi pada Pengelolaan Linen Rumah Sakit Swasta X Bandar Lampung. Variabel yang akan dikaji adalah antara lain untuk Analisis Risiko Tahapan Pengelolaan Linen, mulai dari : pengumpulan, penerimaan, pencucian, pengeringan, penyetrikaan, penyimpanan, serta distribusi pada pengelolaan linen.